

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Persentase Bobot Daging dan Tulang Irisan Karkas Komersil

Persentase daging dan tulang diperoleh dengan membandingkan daging atau tulang dengan berat potongan karkas komersil kemudian dikalikan dengan seratus persen. *Meat bone ratio* perlu dihitung untuk mengetahui berapa banyak daging ataupun tulang yang terdapat dalam suatu irisan karkas komersial. Pada perhitungan persentase *meat bone ratio*, diharapkan bobot daging pada suatu irisan karkas komersial jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan bobot tulangnya. Rataan persentase bobot daging dan tulang irisan karkas komersil setiap perlakuan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Rataan persentase bobot daging dan tulang irisan karkas komersil pada setiap perlakuan**

Meat Bone Ratio	Perlakuan				Rataan
	P0	P1	P2	P3	
<b>Dada</b>					
% Daging	89,64	87,74	86,94	89,71	86,45
% Tulang	9,85	11,54	11,55	9,55	42,49
<b>Paha</b>					
% Daging	84,46	86,96	72,42	88,21	83,01
% Tulang	15,54	13,04	10,95	11,79	12,83
<b>Sayap</b>					
% Daging	68,87	69,01	62,84	63,95	66,16
% Tulang	31,13	30,99	39,19	36,05	34,34

Ket : P0 (Kontrol), P1 (air minum + jamu herbal 7,5%), P2 (air minum + jamu herbal 10%), P3 (air minum + jamu herbal 12,5%).

#### 4.2. Bobot Daging

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian perlakuan jamu herbal fermentasi berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase bobot daging pada ayam broiler. Rataan bobot daging ayam broiler pada masing-masing bagian yaitu pada bagian dada berkisar antara 86,94% - 89,71%, pada bagian paha berkisar antara 72,42% - 88,21%, dan pada bagian sayap 62,84% - 69,01%. Hasil dari tabel 4.1. menunjukkan bahwa pemberian jamu herbal fermentasi masih menunjukkan angka persentase bobot daging dada, paha dan sayap yang berimbang. Untuk semua

perlakuan. Namun terindikasi perlakuan P3 imbangan daging paha lebih tinggi dibanding perlakuan yang lain yaitu lebih tinggi sekitar 4,5% dari kontrol. Jamu herbal fermentasi belum mampu meningkatkan kinerja dalam penurunan pH lambung, menurunkan bakteri patogen dalam pencernaan dan meningkatkan aktivitas enzim-enzim pencernaan, sehingga proses penyerapan pada saluran pencernaan ayam broiler terutama pada usus halus tidak maksimal menyebabkan bobot daging yang dihasilkan tidak optimal.

Jamu herbal fermentasi sampai dosis 12,5 ml/liter air minum belum mampu bekerja secara optimal yaitu meningkatkan nafsu makan pada ayam broiler, dimana selama penelitian hasil dari konsumsi pakan tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ). Kandungan dari jamu herbal fermentasi yang belum mampu menurunkan pH pada lambung dan meningkatkan aktivitas enzim yang dapat memecah molekul menjadi lebih sederhana sehingga penyerapan tidak terjadi secara optimal pada saluran pencernaan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Yendi (2014) melaporkan bahwa karena suplementasi asam mengurangi aliran makanan ke lambung, lambung tidak cepat kosong dan ukuran porsi tidak bertambah.

Peningkatan berat badan erat kaitannya dengan konsumsi makanan yang jika dikonsumsi dalam jumlah banyak akan menyebabkan berat badan tinggi dan sebaliknya. Pada penelitian ini konsumsi pakan yang dihasilkan sama atau tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) sehingga dihasilkan pertambahan bobot badan atau PBB yang sama juga atau tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ). Pertambahan bobot daging dipengaruhi oleh bobot badan sesuai dengan pernyataan Soeparno (2005) Pertambahan berat badan dipengaruhi oleh proses suplai nutrisi dan pencernaan dalam tubuh hewan, dimana pencernaan dan penyerapan nutrisi yang lebih baik akan mempengaruhi berat badan hewan. Peningkatan berat badan karena pertumbuhan sangat ditentukan oleh lingkungan dan genetik terutama pakan, jika pakan mudah dicerna maka akan menumpuk daging. (Wahju, 2004). Penyerapan nutrisi pada saluran pencernaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat konsumsi ransum oleh ternak. Tingkat konsumsi akan mengakibatkan zat-zat nutrisi makanan yang terkonsumsi sebagai pembentukan daging, akibatnya bobot badan dari ternak akan meningkat (Sinurat, 2000).

### 4.3. Bobot Tulang

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian perlakuan jamu herbal fermentasi berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase bobot tulang pada ayam broiler. Rataan bobot tulang ayam broiler pada masing-masing bagian yaitu pada bagian tulang dada berkisar antara 9,55% - 11,55%, pada bagian tulang paha berkisar antara 10,95% - 15,54%, dan pada bagian tulang sayap 30,99% - 39,19%. Hasil dari tabel 4.1. menunjukkan bahwa pemberian jamu herbal fermentasi belum mampu memberikan hasil yang optimal pada bobot tulang diduga jamu herbal fermentasi sampai dosis 12,5 ml belum mampu meningkatkan metabolisme dan meningkatkan kinerja enzim pencernaan sehingga proses penyerapan terutama protein dan kalsium sebagai bahan dasar terbentuknya tulang dan daging belum terjadi secara optimal sehingga persentase tulang untuk perlakuan yang diberi jamu herbal masih sama dengan control.

Hasil penelitian persentase tulang ayam pedaging menunjukkan bahwa peningkatan bobot badan dengan persentase tulang tidak signifikan. Ini akan menghasilkan kandungan tulang atau daging yang tinggi karena proporsi bagian lain (tulang) berkurang. Dalam penelitian Resnawati dan Hardjosworo (1976) berat karkas berbanding lurus terhadap bobot hidup. Selanjutnya menurut Siregar *et al.* (1982) Semakin tinggi bobot hidup, semakin tinggi bobot karkas. Pertumbuhan berhubungan langsung dengan berat daging, sehingga bobot akhir yang tinggi juga menghasilkan bobot badan yang tinggi pula. Seiring dengan bertambahnya usia, pertumbuhan dan perkembangan meningkat secara bertahap (Sawadi *et al.*, 2016).

### 4.4. Perbandingan Daging dan Tulang

*Meat bone ratio* merupakan perbandingan daging dengan tulang. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin besar pula komposisi daging pada karkas ayam. Daging adalah produk utama ayam broiler (Mega *et al.* 2016). Persentase daging ke tulang diperoleh dengan membandingkan berat daging atau tulang dengan berat potongan karkas komersial, kemudian dikalikan dengan seratus persen. *Meat bone ratio* perlu dihitung untuk mengetahui berapa banyak daging ataupun tulang yang terdapat dalam suatu irisan karkas komersial. Pada perhitungan persentase *meat bone ratio*, diharapkan bobot daging pada suatu irisan karkas

komersial jauh lebih tinggi daripada bobot tulangnya. Berdasarkan hasil sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian perlakuan jamu herbal fermentasi berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap persentase *meat bone ratio* pada ayam broiler. Persentase daging yang tinggi umumnya akan diikuti oleh persentase tulang yang rendah, seperti persentase daging dada pada perlakuan P3 (90,45%) yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perlakuan lainnya memperlihatkan persentase tulang dada pada perlakuan P3 (9,55%) yang rendah, kemudian persentase daging paha pada perlakuan P3 (88,21%) juga lebih tinggi jika dibandingkan perlakuan yang lainnya memperlihatkan persentase tulang paha pada perlakuan P2 (10,95%) yang rendah. Pada persentase daging sayap juga dapat terlihat hal yang sama, persentase daging sayap perlakuan P1 (69,01%) lebih tinggi dari perlakuan yang lainnya dan diikuti pula dengan rendahnya persentase tulang pada perlakuan P1 (30,99%).

Kecenderungan persentase daging dada dan paha tertinggi terdapat pada P3 dengan penambahan 12,5ml jamu fermentasi. Ini memperkuat gagasan bahwa tubuh bagian atas tersusun oleh komposisi tulang dan daging. Menurut Solangi (2003) Dikatakan protein ialah faktor yang utama dalam pembentukan otot, yang merupakan bagian terbesar dari karkas. Metabolisme protein yang baik dalam tubuh akan menghasilkan daging atau otot yang melimpah.